

# KAUM MARGINAL DALAM INJIL LUKAS DAN KISAH PARA RASUL

Robert Paul Trisna

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, email: robert.trisna@sttbi.ac.id

## Abstract:

**MARGINALS IN THE GOSPEL OF LUKE AND THE STORY OF THE APOSTLES.** The aim of this research is to show that Luke - as the author of Luke and Acts - deliberately paid more attention to the marginalized. Luke invites his readers to understand that God cares for the marginalized, so that God's people are required to pay attention to them. This article is the result of research on marginalized people — women and poor people — in the Gospel of Luke and Acts of the Apostles. **The result in this article** are the specific techniques Luke used to get his readers to change their mindset about marginalized people. Researchers also briefly discussed the concept of eschatological reversal, in which God gives special attention to people who are considered unlikely to enter into His Kingdom. **The recommendation of this research** is to encourage Christians to treat marginalized people the same way God treats them. The loving treatment shown by Allah to the marginalized is a behavior that must be imitated. Then, in Acts of the Apostles, the early church became a community which became a model for God's people to care for the marginalized.

**Keywords:** marginal, Luke, Acts, eschatology

## Abstraksi:

**KAUM MARGINAL DALAM INJIL LUKAS DAN KISAH PARA RASUL.** Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Lukas – sebagai penulis Lukas dan Kisah Para Rasul – dengan sengaja memberikan perhatian lebih kepada kaum marginal. Lukas mengajak pembacanya untuk memahami bahwa Allah memperhatikan kaum marginal, sehingga umat Allah pun dituntut untuk memberikan perhatian kepada mereka. Artikel ini merupakan hasil penelitian terhadap kaum marginal—wanita dan orang-orang miskin—dalam Injil Lukas serta Kisah Para Rasul. **Hasil penelitian dalam artikel ini** adalah teknik-teknik khusus yang digunakan Lukas agar para pembacanya mengubah pola pikir mereka tentang kaum marginal. Peneliti juga membahas secara singkat tentang konsep *eschatological reversal*, di mana Allah memberikan perhatian yang khusus bagi orang-orang yang dianggap tidak mungkin masuk ke dalam Kerajaan-Nya. **Rekomendasi dari penelitian ini** adalah mendorong orang Kristen untuk memperlakukan kaum marginal sama seperti Allah memperlakukan mereka. Perlakuan kasih yang ditunjukkan oleh Allah kepada kaum marginal adalah perilaku yang harus ditiru. Kemudian, dalam Kisah Para Rasul gereja mula-mula menjadi komunitas yang menjadi model umat Allah yang memperhatikan kaum marginal.

**Kata kunci:** marginal, Lukas, Kisah Para Rasul, eskatologi

## 1. Pendahuluan

Ada tiga penulis kitab-kitab PB yang menonjol: Paulus, Yohanes, dan Lukas. Paulus menulis 13 kitab (32.407 kata, 23%); Yohanes menulis 5 kitab (28.092, 20%); Lukas menulis 2 kitab (37.933, 27%). Menurut *Analytical Greek New Testament*, jumlah kata-kata Yunani dalam PB ialah 138.020 kata. Jadi walaupun ia hanya menulis dua kitab, namun sesungguhnya Lukas-lah yang menghasilkan tulisan paling banyak dalam PB; bukan Paulus.

Salah satu keunikan dari tulisan-tulisan Lukas ialah bahwa dua kitab karyanya itu memberikan perhatian yang signifikan terhadap kaum marginal. Dalam tulisan ini,

peneliti menentukan batasan terhadap istilah kaum marginal yang meliputi: kaum wanita serta orang-orang miskin.

## 2. Pembahasan Penelitian

### *Wanita dalam Lukas & Kisah Para Rasul*

Dalam budaya Yahudi, kaum wanita menduduki tempat nomor dua setelah kaum pria. Walaupun Kitab Kejadian pasal 1 menyatakan kesamaan derajat antara pria dan wanita (Kej 1:27), namun para rabi Yudaisme merasa lebih nyaman dengan konsep penciptaan manusia yang dicatat dalam Kejadian pasal 2, yang menceritakan bahwa wanita diciptakan *setelah* pria (Kej 2:22). Selain itu, wanita-lah yang pertama kali memakan buah pohon pengetahuan baik dan jahat serta membawa kematian ke dalam dunia ini (Kej 3:6).<sup>1</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, para rabi membuat berbagai peraturan yang membatasi peranan kaum wanita dalam tatanan hidup bermasyarakat. Peranan kaum wanita dibatasi hanya untuk mengurus rumah tangganya. Walaupun mereka diperbolehkan turut serta membantu dalam kegiatan usaha suaminya, namun peranan kaum wanita dalam berbagai kegiatan di luar ruang lingkup rumah tangganya tidaklah signifikan. Interaksi antara kaum pria dengan wanita yang bukan istrinya juga sangat dibatasi. Hal ini disebabkan oleh karena para rabi menganggap kaum wanita memiliki daya tarik seksual yang bisa menjerumuskan para pria ke dalam dosa perzinahan.<sup>2</sup>

Pada *Second Temple Period*, kaum wanita umumnya tidak diizinkan berpartisipasi langsung dalam mempelajari Taurat. Biasanya kaum wanita menerima pengajaran tentang Taurat dari para suami mereka, yang telah mengikuti pendidikan Taurat di bawah para rabi. Umumnya, seorang rabi juga tidak menerima wanita sebagai muridnya. Kaum wanita hanya bisa mengirim anak-anak mereka untuk belajar Taurat serta mengingatkan para suami untuk rajin belajar Taurat.

Dalam tulisan-tulisannya, Lukas memberikan perhatian yang cukup signifikan terhadap kaum wanita. Berbeda dengan injil-injil lainnya, di bagian awal Injil Lukas,

---

<sup>1</sup> Ben Sira 25:24 mencatat: "From a woman sin had its beginning, and because of her we all die." (Revised Standard Version with Apocrypha, <https://www.biblestudytools.com/rsva/ben-sira/25-24.html>; diakses pada tanggal 07 Oktober 2018).

<sup>2</sup> Dalam literatur-literatur rabinik, kaum wanita sering dihubungkan dengan ilmu sihir, kebodohan, ketidakjujuran, serta moral yang rendah. Dalam pertemuan-pertemuan ibadah, kaum pria dan wanita dipisahkan; karena para rabi khawatir bentuk tubuh wanita akan menyebabkan muncul pikiran-pikiran yang kotor (*impure thoughts*) di kalangan kaum pria.

dalam *infancy narrative*,<sup>3</sup> Lukas menceritakan berbagai peran penting yang dilaksanakan oleh Elisabet, Maria, serta Hana. Injil Lukas (1:24, 25, 41–45) menceritakan Elisabet yang bersukacita atas kehamilannya. Ia bergirang karena lewat peristiwa kehamilannya itu, Allah telah berkenan untuk menghapus aibnya (ὄνειδος, Luk. 1:25 ) di tengah lingkungannya.<sup>4</sup> Ia juga bersukacita karena Maria telah mengunjunginya. Ketika Elisabet melihat Maria, ia menyatakan kegirangannya karena ibu Tuhannya datang mengunjunginya (1:43).

Maria adalah seorang wanita yang penuh iman. Imanya itu ditunjukkan ketika ia menerima kabar yang disampaikan malaikat Gabriel: bahwa ia akan mengandung serta melahirkan seorang anak dari kuasa Roh Kudus; bukan dari benih seorang lelaki (Luk. 1:26–38). Maria menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah walaupun ia tahu berbagai konsekuensi sosial yang mungkin disebabkan oleh kehamilannya itu.

Menarik untuk dicatat bahwa dalam *infancy narrative*-nya, Lukas memberikan perhatian yang lebih besar kepada kaum wanita: Elisabet, Maria, dan Hana. Hal ini sangatlah berbeda dengan *infancy narrative* Injil Matius, yang sama sekali tidak mencatat tentang kehamilan Elisabet dan fakta bahwa ia dipenuhi oleh Roh Allah.

Selanjutnya, Matius juga tidak menyebutkan bahwa sebelum Maria hamil, Gabriel telah datang kepadanya dan menyatakan peristiwa besar yang akan terjadi atasnya. Sebaliknya, Matius justru mencatat cerita tentang mimpi Yusuf, di mana ia didatangi oleh malaikat (Mat 1:20–25).

Terdapat beberapa perbedaan antara *infancy narrative* dalam Injil Matius dengan Lukas, sebagai berikut:

- A. Tokoh-tokoh utama (*main characters*) dalam Matius ialah Yusuf, orang-orang majus, serta Herodes. Sedangkan dalam Lukas: Zakharia, Elisabet, Maria, para gembala, Simeon, dan Hana.
- B. Lukas menyebutkan bahwa kelahiran Yesus terjadi di kandang (Luk 2:7). Matius tidak mencatat tentang hal ini. Sebaliknya, Matius menceritakan bahwa orang-orang majus menyembah Yesus di sebuah rumah (Mat 2:11).

---

<sup>3</sup> Istilah *infancy narrative* menunjuk pada cerita-cerita tentang kelahiran Yesus Kristus. *Infancy narrative* dicatat dalam Injil-injil Matius (1:1–2:23) dan Lukas (1:5–2:52). Keduanya memiliki persamaan serta perbedaan yang cukup signifikan.

<sup>4</sup> Perjanjian Lama (PL) sering mencatat peristiwa di mana Allah memberkati seorang wanita yang mandul dengan kelahiran seorang putra yang dikhususkan untuk suatu tugas ilahi, misalnya: kelahiran Ishak, Yusuf, Simson, dan Samuel.

- C. Matius mencatat bahwa orang-orang majus datang untuk menyembah Yesus; sama sekali tidak ada cerita tentang para gembala. Sedangkan dalam Lukas, para gembala-lah yang datang menyembah Yesus.
- D. Lukas sama sekali tidak menceritakan tentang upaya Herodes untuk membunuh Yesus. Sebaliknya, Matius mencatat bahwa Herodes mengeluarkan perintah untuk membunuh semua anak laki-laki yang berumur dua tahun ke bawah di Betlehem dan daerah sekitarnya (Mat 2:16).
- E. Matius mencatat silsilah Yesus Kristus yang berawal dari Abraham (Mat 1:2). Sedangkan Lukas mencatat silsilah Yesus sampai pada anak Adam, anak Allah (Luk 3:38).

Salah satu teknik yang digunakan Lukas untuk menekankan peranan wanita dalam injilnya ialah *male-female pairing* (penyebutan pria dan wanita secara berpasangan/bergantian). Dalam *infancy narrative*-nya, Lukas menyebutkan secara berpasangan: Zakharia-Elisabet, Maria-para gembala, Simeon-Hana. Beberapa contoh penggunaan *male-female pairing* yang ditemui dalam Injil Lukas, antara lain:

- A. Kisah tentang seorang pria yang kerasukan setan & ibu mertua Petrus yang sakit (4:31-39).
- B. Kisah tentang perwira yang memohon kesembuhan untuk hambanya & seorang janda yang putranya meninggal dunia (7:1-17).
- C. Kisah tentang seorang wanita berdosa yang mengurapi Yesus & Simon orang Farisi (7:36-50).
- D. Dua belas murid Yesus & para wanita yang mendukung pelayanan-Nya (8:1-3).
- E. Kisah tentang wanita yang mengalami perdarahan selama dua belas tahun & Yairus (8:40-56).
- F. Kisah tentang seorang wanita yang dirasuk roh jahat serta tidak dapat berdiri dengan tegak & seorang pria yang sakit busung air (13:10 – 14:6 [ay. 2, ὕδρωπικὸς, *edema*]).
- G. Perumpamaan tentang seorang gembala (pria) yang mencari dombanya & seorang wanita yang mencari dirhamnya (15:3-10).
- H. Perumpamaan tentang biji sesawi yang ditaburkan (oleh seorang pria) & ragi yang digunakan wanita untuk membuat adonan (13:18-21).

- I. Perumpamaan tentang seorang hakim yang tidak adil & seorang janda (18:1-8).
- J. Ahli-ahli Taurat yang suka merampas rumah janda-janda & seorang janda miskin yang mempersembahkan seluruh miliknya (20:46 – 21:4).

Selain *male-female pairing*, teknik lain yang digunakan Lukas ialah *complementary discourse*—mengulang sebuah pernyataan diulang sebanyak dua kali, dengan penggunaan *gender* yang berbeda. Berikut ini dua contoh dari penggunaan *complementary discourse* dalam Injil Lukas: 12:52, 53 dan 14:25-26.

A. Lukas 12:52, 53

ἔσονται γὰρ ἀπὸ τοῦ νῦν πέντε ἐν ἐνὶ οἴκῳ διαμεμερισμένοι, τρεῖς ἐπὶ δυσὶν καὶ δύο ἐπὶ τρισίν, διαμερισθήσονται πατὴρ ἐπὶ υἱῷ καὶ υἱὸς ἐπὶ πατρί, μήτηρ ἐπὶ τὴν θυγατέρα καὶ θυγάτηρ ἐπὶ τὴν μητέρα, πενθερὰ ἐπὶ τὴν νύμφην αὐτῆς καὶ νύμφη ἐπὶ τὴν πενθεράν. (Nestle-Alland 28 [NA<sup>28</sup>])

“for from now on five *members* in one household will be divided, three against two and two against three. “They will be divided, father against son and son against father, mother against daughter and daughter against mother, mother-in-law against daughter-in-law and daughter-in-law against mother-in-law.” (The New American Standard Bible [NASB], 1995)

B. Lukas 14:25-26

Συνεπορεύοντο δὲ αὐτῷ ὄχλοι πολλοί, καὶ στραφείς εἶπεν πρὸς αὐτούς· εἴ τις ἔρχεται πρὸς με καὶ οὐ μισεῖ τὸν πατέρα ἑαυτοῦ καὶ τὴν μητέρα καὶ τὴν γυναῖκα καὶ τὰ τέκνα καὶ τοὺς ἀδελφούς καὶ τὰς ἀδελφάς ἔτι τε καὶ τὴν ψυχὴν ἑαυτοῦ, οὐ δύναται εἶναί μου μαθητής. (NA<sup>28</sup>)

“Now large crowds were going along with Him; and He turned and said to them, ‘If anyone comes to Me, and does not hate his own father and mother and wife and children and brothers and sisters, yes, and even his own life, he cannot be My disciple.’ (NASB, 1995)

Injil Lukas dan Kisah Para Rasul menceritakan peranan kaum wanita dalam berbagai bidang. Dalam pelayanan-Nya di daerah Galilea (Luk 4:14–9:50), Yesus melibatkan kaum wanita. Injil Lukas mencatat nama-nama mereka, antara lain: Maria Magdalena, Yohana, Susana, serta wanita-wanita lainnya. Mereka melayani Yesus dan para murid dengan harta milik mereka.

Selanjutnya, dalam Kisah Para Rasul, Lukas mencantumkan kisah tentang Tabita/Dorkas dan Lidia (dari Tiatira), yang mendukung gereja serta pelayanan pekabaran Injil. Ada pula kisah tentang Maria (ibu dari Yohanes Markus) yang membuka rumahnya sebagai tempat berkumpulnya jemaat mula-mula.<sup>5</sup>

Menarik untuk dicatat bahwa Lukas bukan hanya menyebut nama Maria, pemilik rumah, melainkan juga nama Rode, sebagai salah satu hamba perempuan di rumah tersebut (Kis 12:12, 13). Hal ini menunjukkan perhatian Lukas yang signifikan terhadap peranan kaum wanita dalam gereja Tuhan.

Lidia, seorang penjual kain ungu dari Tiatira,<sup>6</sup> bertobat dan memberikan diri untuk dibaptis. Ia membuka rumahnya sebagai tempat tumpangan bagi Rasul Paulus dan teman-teman seperjalanannya (termasuk Lukas; Kis 16:15). Lidia merupakan salah satu petobat pertama di wilayah Eropa dan ia menyokong pekerjaan pemberitaan Injil yang dilakukan Paulus dan rekan-rekannya.

Di Atena, Lukas mencatat kisah tentang Damaris, seorang wanita yang mendengarkan penjelasan Paulus di sidang Areopagus (Kis 17:19–34).<sup>7</sup> Walaupun Damaris bukan anggota Areopagus, namun tampaknya ia memiliki pengaruh yang besar di Atena,<sup>8</sup> sehingga Damaris diizinkan untuk mengikuti proses persidangan di Areopagus.<sup>9</sup>

Priskila, istri Akwila, merupakan tokoh wanita yang cukup dikenal dalam lingkungan Gereja mula-mula. Rasul Paulus bertemu pasangan suami-istri ini di Korintus. Mereka bekerja bersama-sama sebagai tukang tenda. Dalam usaha penginjilannya di Korintus selama 18 bulan, Paulus menumpang di rumah Akwila dan Priskila. Suami-istri ini bahkan menemani Paulus dalam perjalanannya ke Efesus.

---

<sup>5</sup> Kemungkinan besar, Maria berasal dari daerah Siprus serta memiliki hubungan kekerabatan dengan Barnabas. Tampaknya Rasul Petrus cukup akrab dengan keluarga ini. Di kemudian hari, ia menjadikan Yohanes Markus sebagai asistennya dalam pekabaran Injil.

<sup>6</sup> Pada abad pertama, kain ungu dari Tiatira (di Asia Kecil) merupakan komoditas yang sangat terkenal; kain ini dikhususkan bagi para kaisar dan pejabat tinggi Roma.

<sup>7</sup> Areopagus ("*Ares Hill*") merupakan bukit batu yang terletak di sebelah barat laut Akropolis. Pada abad pertama, Areopagus digunakan sebagai tempat diadakannya sidang pengadilan untuk mengadili para penjahat serta untuk berdiskusi mengenai masalah-masalah religius. Dalam mitologi Yunani, Areopagus diyakini sebagai tempat di mana Dewa Ares diadili oleh para dewa lainnya, karena ia membunuh Halirrhothius, anak Dewa Poseidon.

<sup>8</sup> Sangat sedikit informasi mengenai identitas Damaris. Para ahli Alkitab memiliki opini yang berbedabeda tentang Damaris. Ada yang mengatakan bahwa Damaris ialah orang Yahudi yang pindah ke Atena. Sebaliknya, ada pula yang berpendapat bahwa Damaris ialah orang Yunani, istri Dionisius, anggota majelis Areopagus.

<sup>9</sup> Hanya kaum pria yang bisa menjadi anggota Areopagus. Namun demikian, kaum wanita yang memiliki pengaruh besar diizinkan untuk mengikuti jalannya proses persidangan di Areopagus.

Selanjutnya, Akwila dan Priskila mengajar Apolos tentang Jalan Allah (Kis 18:26). Menarik untuk dicatat bahwa secara eksplisit, Lukas menyebutkan baik Akwila dan Priskila yang memberi penjelasan (ἐξέθευτο)<sup>10</sup> kepada Apolos; bukan hanya Akwila seorang diri saja. Dalam hal ini, Lukas hendak menekankan *equality* (persamaan) antara Akwila dan Priskila.<sup>11</sup> Kaum pria dan wanita memiliki kesamaan derajat dalam Yesus Kristus—mereka adalah hamba-hamba yang melayani-Nya.

Lukas mencatat beberapa wanita sebagai penerima mujizat, antara lain: ibu mertua Petrus, janda dari Nain, wanita yang sakit pendarahan, putri Yairus, serta Tabita. Ada pula kisah tentang wanita-wanita yang menjadi teladan iman, misalnya: Elisabet, Maria, Hana, wanita yang mengurapi Yesus (Luk 7:38), serta Maria yang duduk dekat kaki Yesus untuk mendengarkan pengajaran-Nya (Luk 10:39).<sup>12</sup>

Lukas juga mencantumkan kisah tentang beberapa wanita yang menjadi saksi pertama dari peristiwa kebangkitan Yesus, yaitu: Maria Magdalena, Yohana, Maria ibu Yakobus, serta Salome. Perempuan-perempuan ini dengan setia menyaksikan peristiwa penyaliban dan penguburan Yesus, sedangkan para murid laki-laki sudah meninggalkannya (kecuali Yohanes, bdk. Yoh 19:26). Setelah hari Sabat berakhir, para wanita ini merupakan orang-orang pertama yang datang ke makam Yesus dan menyaksikan kebangkitan-Nya.

Melalui berbagai catatan peristiwa dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, tampak jelas bahwa kaum pria dan wanita memiliki kesamaan derajat dalam rencana keselamatan Allah. Tidak seperti tradisi Yahudi dan budaya Yunani-Romawi yang memomorduakan wanita,<sup>13</sup> Lukas menekankan *equality* di antara pria dan wanita sebagai kaum pewaris Kerajaan Allah.

### ***Orang-orang miskin dalam Lukas & Kisah Para Rasul***

Dalam PL, konsep *poverty* (kemiskinan) secara umum menunjuk pada: 1) keadaan di mana seseorang mengalami kekurangan sumber daya ekonomi; dan 2)

---

<sup>10</sup> Dalam Kis 18:26, Lukas menggunakan kata *evxe,qento* (*Aorist Middle Indicative 3<sup>rd</sup> person plural* dari *evkti,qhmi*).

<sup>11</sup> Nama Akwila dan Priskila muncul sebanyak 7 kali dalam tulisan-tulisan Lukas dan Paulus: Kis 18:2, 18, 19, 26; Rm 16:3; 1 Kor 16:19; 2 Tim 4:19. Menarik untuk dicatat bahwa Priskila disebut lebih dahulu dalam 5 ayat (Kis 18:18, 19, 26; Rm 16:3; 2 Tim 4:19).

<sup>12</sup> Melalui kisah Maria yang mendengarkan ajaran Yesus, Lukas menekankan pentingnya kaum wanita untuk belajar Firman Tuhan. Hal ini tentunya sangatlah berbeda dengan pandangan tradisi Yahudi yang tidak mengizinkan wanita untuk mempelajari Taurat di sinagog.

<sup>13</sup> Mitologi Yunani memuat kisah tentang *Pandora's box*, suatu cerita di mana seorang wanita bernama Pandora membuka sebuah kotak yang seharusnya tidak boleh dibuka sama sekali. Akibat perbuatannya itu, berbagai kejahatan serta penderitaan melanda dunia yang tadinya hanya mengenal damai sejahtera.

keadaan di mana seseorang mengalami penindasan dalam bidang politik dan hukum. Orang-orang yang dapat digolongkan dalam kelompok ini mencakup petani kecil, buruh harian, pekerja bangunan, pengemis, budak (yang tidak mampu membayar hutangnya), serta penduduk desa pada umumnya.<sup>14</sup>

Dalam Taurat, TUHAN sebenarnya telah memberi perintah kepada bangsa Israel untuk tidak menindas kaum miskin. Sebaliknya, mereka harus bersikap murah hati dan memberi bantuan kepada orang yang tidak mampu (bdk. Im 19:9, 10; Ul 15:1–11). Namun dalam praktik kehidupan sehari-hari, Israel sering mengabaikan perintah tersebut. Orang-orang miskin sering mengalami penindasan dalam berbagai bidang. Pajak yang tinggi serta berbagai bentuk ketidakadilan sosial lainnya semakin mempersulit kehidupan mereka. Hal inilah yang menjadi salah satu teguran dari Amos terhadap Kerajaan Israel Utara (Am 5:7–13).

Praktik penindasan seperti ini juga berlanjut dalam masa Perjanjian Baru (PB). Pada abad pertama, wilayah Palestina berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi. Roma membebankan pajak yang tinggi kepada Israel. Situasi ini diperburuk dengan adanya para pemungut cukai, yang dengan sengaja menaikkan jumlah pajak yang ditagihnya, untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Dalam injilnya, Lukas memberi perhatian yang signifikan terhadap orang-orang miskin. Istilah πτωχός (beserta turunannya) disebut sebanyak 34 kali dalam PB<sup>28</sup> – 10 kali dalam Injil Lukas, 5 kali dalam Matius, 5 kali dalam Markus, 4 kali dalam Yohanes. Ini merupakan cara Lukas untuk menunjukkan kepada pembacanya bahwa Kabar Baik itu adalah untuk semua kalangan, termasuk bagi kaum papa. Walaupun kelompok tersebut sering ditindas dan diabaikan orang lain, namun Allah tidak pernah melupakan mereka.

Dalam *infancy narrative*-nya, Lukas mencantumkan doa Maria kepada Allah (*Magnificat*), yang memberikan indikasi kepedulian Allah terhadap orang-orang yang rendah dan berada dalam penindasan:

Ἐποίησεν κράτος ἐν βραχίονι αὐτοῦ, διεσκόρπισεν ὑπερηφάνους διανοίᾳ καρδίας αὐτῶν· καθεῖλεν δυνάστας ἀπὸ θρόνων καὶ ὕψωσεν ταπεινούς, πεινῶντας ἐνέπλησεν ἀγαθῶν καὶ πλουτοῦντας ἐξέπεσειεν κενούς. (Luk 1:51–53, NA<sup>28</sup>)

“He has done mighty deeds with His arm; He has scattered *those who were* proud in the thoughts of their heart. “He has brought down rulers from *their* thrones, And

---

<sup>14</sup> David Noel Freedman, ed., *Anchor Bible Dictionary* (New York: Doubleday, 1992), 5:402.

has exalted those who were humble. “HE HAS FILLED THE HUNGRY WITH GOOD THINGS; And sent away the rich empty-handed. (Luk 1:51–53, NASB, 1995)

Konsep bahwa Allah akan merendahkan orang yang sombong (ὑπερηφάνους) merupakan tema yang cukup dikenal dalam PL (bdk. 1 Sam 2:7; Mzm 18:28; Ams 3:34). Allah mempunyai kedaulatan penuh akan status sosial seseorang. Ia berkuasa meninggikan orang yang tertindas serta merendahkan orang yang congkak. Ia mampu memuaskan (ἐνέπλησεν) orang yang lapar dengan segala hal yang baik; namun Allah juga dapat mengusir (ἐξάπεστείλεν) orang kaya sehingga mereka pergi dengan tangan hampa. Sehubungan dengan hal ini, Darrell L. Bock berpendapat:

*Luke’s point is that one should keep material things in perspective and use them generously to serve one’s neighbor. Two errors of interpretation must be avoided. One is to spiritualize the material references to the point where warning about excessive attachment to riches and the dangers it can hold is ignored. On the other side, one can ignore the hymn’s covenant background and context to such an extent that the spiritual element in the context is lost. The hymn exalts God-fearers. When one ignores this background, the temptation is to make the hymn a manifesto for political action, devoid of any spiritual content. This empties the teaching of its central thrust, the need to turn to God.<sup>15</sup>*

Selanjutnya, Lukas mencatat perkataan Yesus: “Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah.” (Μακάριοι οἱ πτωχοί, ὅτι ὑμετέρα ἐστὶν ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ [Luk. 6:20]). Ayat ini berbeda dengan ajaran Yesus dalam Matius 5:3 – “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” (Μακάριοι οἱ πτωχοὶ τῷ πνεύματι, ὅτι αὐτῶν ἐστὶν ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν.)

Menurut I. Howard Marshall, istilah οἱ πτωχοί, menunjuk pada orang-orang yang sangat miskin; begitu miskinnya, sehingga mereka harus mengemis pada orang lain. Penting untuk dicatat bahwa dalam Kitab Mazmur, orang saleh yang berseru kepada Tuhan agar menolong dirinya menggambarkan dirinya sebagai orang yang miskin dan rendah. Oleh karena kebutuhannya, dan karena orang saleh itu tidak mau menggunakan kekerasan, maka ia berseru memohon pertolongan kepada Allah (bdk. Mzm 12:6, 86:1). Dengan demikian, istilah οἱ πτωχοί berarti orang-orang yang saleh, orang-orang yang takut akan Allah, yang mengalami berbagai tekanan dan penindasan dalam hidup mereka.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Darrell L. Bock, *A Theology of Luke-Acts* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 354–355.

<sup>16</sup> I. Howard Marshall, *Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*, New International Greek Testament Commentary (Exeter: Paternoster Press, 1978), 249.

Dalam Kisah Para Rasul, Lukas tidak secara spesifik memberi perhatian khusus kepada orang-orang miskin. Ia hanya menceritakan bahwa dalam jemaat mula-mula, ada orang-orang kaya yang menjual milik kepunyaan, untuk memenuhi kebutuhan bersama (Kis. 2:45). Hal ini melukiskan komunitas orang percaya yang berlandaskan pada Yesus Kristus dan disertai dengan rasa persahabatan dan kekeluargaan yang mendalam.<sup>17</sup>

### 3. Kesimpulan

Melalui tulisan-tulisannya, Lukas menekankan bahwa Injil Kerajaan Allah itu bersifat *inclusive*—setiap orang yang menaruh imannya kepada Yesus Kristus, apapun latar belakang dan status sosialnya, akan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Berbagai kelompok marginal, antara lain wanita dan orang miskin, juga mendapat bagian dalam Kerajaan Surga.

Lukas menceritakan bahwa kaum wanita, yang dipandang remeh, mendapat kesempatan untuk melayani Allah. Tidak hanya itu, yang menjadi saksi-saksi pertama dari kebangkitan Yesus ialah para wanita. Bahkan dalam Kitab Kisah Para Rasul, beberapa wanita memberikan dukungan yang signifikan bagi jemaat mula-mula.

Selanjutnya, orang-orang miskin, yang sering ditindas dan diabaikan masyarakat, juga mendapat perhatian khusus dalam tulisan-tulisan Lukas. Para gembala, yang termasuk dalam kelompok orang miskin, merupakan saksi-saksi pertama akan kelahiran Yesus (Luk 2:8–20). Kaum miskin, yang menyadari kebutuhan spiritual mereka akan Allah, akan menjadi bagian dari umat Kerajaan-Nya. Ini merupakan konsep *eschatological reversal* yang dicatat Lukas.

Melalui penelitian ini peneliti mendorong orang Kristen untuk memperlakukan kaum marginal sama seperti Allah memperlakukan mereka. Perlakuan kasih yang ditunjukkan oleh Allah kepada kaum marginal adalah perilaku yang harus ditiru. Kemudian, dalam Kisah Para Rasul gereja mula-mula menjadi *role model* umat Allah yang memperhatikan kaum marginal.

---

<sup>17</sup> Tindakan berbagi harta milik yang dilakukan jemaat mula-mula tidak dapat digolongkan sebagai praktik komunisme, mengingat orang-orang itu berbagi secara sukarela, tanpa paksaan sedikitpun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aland, Barbara dan Kurt, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, serta Bruce M. Metzger, eds. *Nestle-Aland, Novum Testamentum Graece*. Edisi ke-28. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012.
- Bauer, Walter, F. W. Danker, William F. Arndt, dan F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Edisi ketiga. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Bock, Darrell L. *A Theology of Luke-Acts*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Carson, D. A. dan Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Edisi kedua. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Freedman, David Noel, ed. *Anchor Bible Dictionary*. New York: Doubleday, 1992.
- Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. Edisi revisi. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1993.
- Marshall, I. Howard. *Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Exeter: Paternoster Press, 1978.
- Nolland, John. *Luke 9:21–18:34*. Word Biblical Commentary vol. 35B. Dallas: Word, Inc., 1993.
- Wiersbe, Warren W. *Wiersbe's Expository Outlines on the New Testament*. Wheaton: Victor Books, 1992.
- Zuck, Roy B, ed. *A Biblical Theology of the New Testament*. Chicago: Moody Press, 1994.
- Internet dan Sumber Elektronik
- BibleWorks* versi 10.0.4.114. Computer Software. BibleWorks, LLC, 2015.
- Libronix Digital Library System* versi 3.0c. Libronix Corporation, 2000–2006.